

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki objek. Kajian atau sebuah fenomena yang ditentukan untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang disebut dengan variabel penelitian. Sugiyono (2017, hlm.3) menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dipelajari dan ditarik kesimpulan.”

Penelitian terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (variabel Y) dan variabel terikat (X). Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana keterkaitan pengaruh antara variabel bebas (Y) dan variabel terikat (X) sehingga dapat ditarik kesimpulan.

1. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode *Drill*. Metode *drill* adalah suatu metode mengajar secara sistematis dengan memberikan latihan secara terus menerus untuk mencapai suatu keterampilan tertentu salah satunya adalah keterampilan bahasa dan berbicara yaitu mengucapkan kosakata.

Kemampuan dalam pengucapan kosakata anak dapat diketahui dengan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan tes awal kemampuan pengucapan kosakata pada anak sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dengan mengucapkan 12 kosakata.
- 2) Melakukan tes kemampuan pengucapan kosakata selama diberikan intervensi atau perlakuan untuk mengetahui berapa banyak pengaruh pemberian intervensi.

- 3) Melakukan tes akhir kemampuan pengucapan kosakata ketika anak sudah tidak diberikan intervensi atau perlakuan.

Setelah meninjau dari langkah-langkah yang diuraikan oleh Davis pada BAB sebelumnya, maka peneliti membuat langkah-langkah latihan mengucapkan kosakata.

Pelaksanaan metode *drill* dalam mengucapkan kosakata yaitu :

- a. Peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat latihan pengucapan kosakata pada anak
- b. Peneliti memulai latihan pengucapan dari kosakata yang tingkat pengucapannya sederhana sampai kepada kosakata yang tingkat pengucapannya sulit.
- c. Peneliti menggunakan bantuan media kartu gambar, lalu peneliti menunjukkan sebuah gambar dan mencontohkan terlebih dahulu bagaimana pengucapannya kosakata dari gambar tersebut. Misalnya Bu-ku
- d. Lalu anak mengucapkan kosakata sesuai dengan yang di stimulasikan oleh peneliti. Misalnya Bu-ku
- e. Jika anak masih belum mampu mengucapkan dengan benar maka peneliti akan mengoreksi dan terus menerus mencontohkan sebanyak 8 kali pengulangan.
- f. Peneliti memperhatikan dan mencatat bagian mana saja yang sudah dikuasai dan bagian yang menjadi kesulitan bagi anak.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Dalam sebuah penelitian terdapat “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas” (Sunanto dkk, 2006:12). Variabel terikat disebut perilaku sasaran behavior atau perilaku yang menjadi sasaran perubahan setelah diberikan perlakuan atau pengaruh dari variabel bebas . Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengucapkan kosakata. Kemampuan mengucapkan kosakata adalah yaitu suatu kecakapan seseorang untuk melisankan kata-kata yang terdiri dari silabel kata dengan pola yang berbeda-beda secara lisan. Kriteria

kemampuan dalam penelitian ini dapat diukur dari kejelasan pelafalan anak dalam mengucapkan satu kata secara utuh dengan pola-pola silabel yang berbeda.

Indikator kemampuan mengucapkan kosakata yang akan diukur dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengucapkan kata benda universal yaitu peralatan makan dan minum : piring gelas, garpu, dan sendok.
- b. Mengucapkan kata benda universal yaitu peralatan sekolah :topi, buku,pulpen, dan pensil.
- c. Mengucapkan kata benda universal yaitu peralatan mandi: sabun, sisir, handuk, dan sampo.

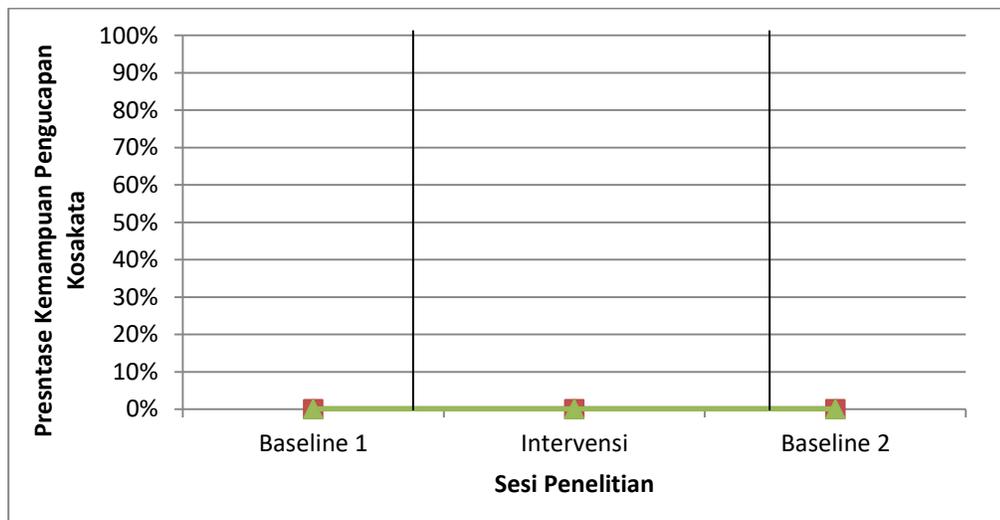
B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal penting dalam melakukan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm.163) bahwa “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Sehingga dapat dijelaskan bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara atau jalan yang diambil oleh peneliti untuk memperoleh data dalam melakukan sebuah penelitian. Melalui metode penelitian yang merupakan kaidah dalam sebuah penelitian akan memudahkan bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut dirancang dan bagaimana penelitian tersebut berjalan untuk memperoleh data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research*. Menurut Horner dkk. (2005,hlm.166) mengemukakan bahwa “*Single-subject research is experimental rather than correlational or descriptive, and its purpose is to document causal, or functional, relationships between independent and dependent variables*”. *Single Subject Research* merupakan sebuah metode yang termasuk kedalam jenis metode kuantitatif eksperimen yang berfokus kepada permasalahan *behaviour* secara spesifik dan khusus pada subjek atau beberapa subjek dengan jumlah kecil. Penelitian dengan *Single Subject Research* dilakukan untuk mengetahui fungsi dan hubungan antara variabel bebas dan varibel terikat. Melalui metode *Single*

Subject Research dapat diketahui bagaimana pengaruh pemberian sebuah intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengurangi sebuah kondisi pada subjek. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metode drill terhadap kemampuan pengucapan kosakata pada satu subjek anak *down syndrome*.

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan desain penelitian A-B-A. Menurut Sunanto dkk (2005, hlm 61) “dengan menggunakan desain ABA dapat menunjukkan terdapat korelasi antara sebab dan akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih besar dibanding desain A-B” . Desain A-B-A terdapat tiga tahapan pelaksanaan penelitian. Pertama, target behaviour diukur secara pada fase *Baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu sampai kondisi pada *baseline* stabil, lalu setelah stabil, target behaviour diukur pada fase Intervensi (B) sampai kondisi tersebut stabil dan memasuki fase *Baseline* kedua (A2) untuk mengukur kondisi target behaviour setelah diberikan intervensi atau perlakuan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. “Kondisi *baseline* yang kedua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.” (Sunanto dkk. 2006, hlm.44). Desain Penelitian A-B-A dalam *Single Subject Research* adalah sebagai berikut :



Grafik 3.1

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP LB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik Desain Penelitian dalam *Single Subject Research* Desain A-B-A

C. Lokasi dan Subjek penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Asrama SLB-C YPLAB-C Cipaganti Bandung yang beralamat di Jl.Hergaasih No.1-3 Kelurahan Cipaganti Bandung.

2) Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah seorang anak *down syndrome* berinisial L dengan pendengaran sangat baik, memiliki gangguan bahasa ekspresif dengan karakteristik omisi dalam mengucapkan kata. Anak sudah mampu mengucapkan semua huruf vokal dan konsonan dengan pelafalan yang jelas. Detail identitas subjek penelitian yaitu :

Nama	: L
Tempat Lahir	: Bandung
Tanggal Lahir	: Tahun 2005
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: 8 SMPLB
Alamat	: Jl.Hegar Asih No.1-3 Kota <i>Bandung</i>
Jenis Ketunaan	: <i>Down syndrome</i>

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian variabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada atau tidaknya suatu pengaruh atau perubahan dari metode *drill* terhadap kemampuan mengucapkan kosakata pada anak *down syndrome*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes perbuatan dengan mengucapkan kata yang didalamnya terdapat kosakata yang terdiri dari dua suku kata dengan pola suku kata yang berbeda-beda. Setiap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung menggunakan system

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMPLB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencatatan dengan observasi langsung. Tes yang akan diberikan ada tiga fase yaitu fase *baseline* 1 (A1) dimana pada fase ini subjek di berikan tes kinerja berupa mengucapkan kata-kata untuk mengetahui kondisi awal subjek dalam mengucapkan kosakata dalam beberapa sesi penelitian sampai data kondisi kemampuan anak stabil. Fase intervensi dilakukan ketika dalam fase sebelumnya yaitu fase *baseline* 1 (A1) data kondisi sudah stabil, fase intervensi (B) adalah fase subjek diberi perlakuan berupa intervensi melalui metode *drill*, apakah dari pemberian perlakuan metode *drill* dapat memberikan perubahan atau pengaruh terhadap variabel terikat atau tidak, fase intervensi dapat dilakukan dalam beberapa sesi sampai data kondisi kemampuan anak selama diberikan intervensi stabil. Untuk mengukur kemampuan pada fase intervensi, sama seperti pada fase *baseline* 1 (A1) anak meniru kata-kata yang diucapkan peneliti sesuai gambar. Pada fase *baseline*2 (A2) anak mengucapkan kosakata yang sesuai gambar sudah tanpa intervensi dalam beberapa sesi sampai data kondisi kemampuan anak stabil.

E. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan insrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan data untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian. Maka dirancanglah sebuah instrumen penelitian yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dimana data tersebut akan diolah untuk ditarik kesimpulan.

Instrumen penelitian adalah bagian penting dari penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data yang diperoleh selama penelitian . Instrumen penelitian merupakan sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data dalam penelitian berdasarkan peristiwa atau kejadian yang dapat diamati dan diukur berdasarkan skala yang telah ditetapkan. Peneliti mengembangkan intrumen penelitian melalui langkah-langkah yang telah disusun sebagai berikut:

a. Penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian

Kisi-kisi instrumen merupakan rangkaian komponen pokok yang diturunkan berdasarkan teori untuk menyusun butir instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP LB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdiri atas dimensi yang akan diturunkan ke dalam aspek sub dimensi dan diuraikan dalam bentuk instrumen penelitian lengkap dengan perumusan tujuan. Penyusunan kisi-kisi instrumen berupa menentukan variabel terikat yaitu pengucapan kosakata lalu menentukan variabel secara spesifik untuk menentukan instrumen penelitian guna untuk memperoleh data penelitian dan tujuan spesifik berdasarkan butir instrumen. Proses penyusunan kisi-kisi instrumen tertuang dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Penerapan Metode Drill Untuk
Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kosakata Pada Anak
Down Syndrome di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung

Dimensi	Sub dimensi	Butir Tes	Jenis Tes	Tujuan
Pengucapan kosakata benda universal	1. Pengucapan kosakata benda peralatan sekolah	1.1 Ucapkan kata buku!	Tes Perbuatan	Dengan Metode Drill anak mampu mengucapkan kosakata benda yang ada di sekitar anak dengan tepat dan jelas
		1.2 Ucapkan kata topi!		
		1.3 Ucapkan kata pensil!		
		1.3 Ucapkan kata pulpen!		
	2. Pengucapan kosakata benda peralatan makan	2.1 Ucapkan kata gelas!		
		2.2 Ucapkan kata piring!		
		2.2 Ucapkan kata sendok!		
	3. Pengucapan kosakata benda peralatan di kamar mandi	2.3 Ucapkan kata garpu!		
		3.1 Ucapkan kata sabun!		
3.2 Ucapkan kata sisir!				
3.2 Ucapkan kata sampo!				
	3.4 Ucapkan kata			

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP LB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		handuk!		
--	--	---------	--	--

b. Penyusunan butir instrumen penelitian

Penyusunan butir instrumen penelitian dilakukan setelah penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Butir instrumen penelitian merupakan hasil pengembangan dari kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dijadikan sebagai alat dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan bahwa anak tidak mampu mengucapkan kpsakata dan selalu mengucapkan suku kata di akhir saja, maka dirumuskan butir instrumen berupa kata-kata yang familiar dan fungsional bagi anak yang akan dijadikan sebagai tes kinerja. Penyusunan butir instrumen penelitian tersaji dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3.2

Butir Instrumen Penelitian Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kosakata Pada Anak Down Syndrome di Asrama SLB-C YPLB-C Cipaganti Bandung

Sub Dimensi	No Soal	Butir Tes	Skor Hasil Pengucapan				Diuca pkan	Ket.
			3	2	1	0		
1. Pengucapan kosakata benda peralatan sekolah	1	Ucapkan kata buku! 						
	2	Ucapkan kata topi!						

								
	3	Ucapkan kata pensil! 						
	4	Ucapkan kata pulpen! 						
2. Pengucapan kosakata benda peralatan makan	5	Ucapkan kata piring! 						
	6	Ucapkan kata gelas! 						
	7	Ucapkan kata sendok!						

								
	8	Ucapkan kata garpu! 						
3. Pengucapan kosakata benda peralatan di kamar mandi	9	Ucapkan kata sabun! 						
	10	Ucapkan kata sisir! 						
	11	Ucapkan kata sampo! 						
	12	Ucapkan kata handuk! 						

c. Kriteria Penilaian Butir Instrumen

Kriteria penilaian untuk butir instrumen penting ditetapkan untuk menentukan bagaimana sebuah data dapat diukur dan nantinya akan diolah berdasarkan perubahan yang terjadi pada subjek. Kriteria penilaian ditentukan dengan rubrik penilaian, dimana dalam satu butir instrumen terdapat kriteria penilaian tersendiri. Rubrik penilaian mempermudah peneliti dalam menentukan penilaian kemampuan pengucapan kosakata berdasarkan masing-masing instrumen yang diteskan. Rubrik penilaian untuk masing-masing butir instrumen adalah sebagai berikut

Tabel 3.3

Rubrik Penilaian Kemampuan Pengucapan Kosakata

Indikator	No Soal	Butir Instrumen	Kriteria Penilaian
1. Pengucapan kosakata benda peralatan sekolah	1	 Buku (KV-KV)	3) Anak mengucapkan kata buku 2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap huruf pada suku kata depan seperti duku, puku, burku dll. 1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, uku 0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti ku
	2	 Topi (KV-KV)	3) Anak mengucapkan kata "topi" 2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap huruf pada suku kata depan seperti "nopi", "dopi", "lopi", "torpi" dll. 1) Anak mengucapkan kata tetapi ada

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP LB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, “opi”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “pi”</p>
	3	 <p>Pensil (KVK-KVK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “pensil”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap huruf pada suku kata depan seperti “pencil”, “peksil”, “beksil”</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, “pesil”, “ensil”, “esil”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “sil”.</p>
	4	 <p>Pulpen (KVK-KVK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “pulpen”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “bulpen”, “mulpen”, “dulpen”, “dunpen”</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, “pupen”, “ulpen”, “unpen”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “pen”.</p>
Peralatan makan dan minum	5	 <p>Gelas</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Gelas”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “belas”, “kelas”, “gerlas”</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan</p>

		(KV – KVK)	<p>misalnya, “elas”.</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “las”.</p>
	6	 <p>Piring (KV-KVKK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Piring”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “biring, miring”, kiring, pimring</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, “iring”.</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “ring”.</p>
	7	 <p>Sendok (KVK – KVK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Sendok”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “cendok”, ”endok”, ”setdok”</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, endok, edok, sedok, cedok</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti las.</p>
	8		<p>3) Anak mengucapkan kata “Garpu”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “Harpu”, ”marpu”, ”galpu” , “halpu”.</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada</p>

		<p>Garpu (KVK-KV)</p>	<p>penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, “arpu”, “gapu”, “alpu”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “pu”.</p>
Peralatan mandi	9	 <p>Sabun (KV-KVK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Sabun”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “cabun”, “dabun”, “sambun”, “tabun”.</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan seperti, “abun”, “anbun”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “bun”.</p>
	10	 <p>Sisir (KV-KVK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Sisir”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “cisir”, “tisir”, “disir”, “tirsir”</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan seperti, “isir”, “irsir”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “sir”.</p>
	11	 <p>Sampo (KVK-KV)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Sampo”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata dengan struktur lengkap tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “campo”, “sanpo”, “dampo”, canpo” .</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada</p>

			<p>penghilangan huruf pada suku kata depan seperti, “ampo”, “sapo”, “anpo”, “apo”</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “po”.</p>
	12	 <p>Handuk (KV-KVK)</p>	<p>3) Anak mengucapkan kata “Handuk”</p> <p>2) Anak mengucapkan kata dengan struktur lengkap tetapi ada kesalahan ucap pada suku kata depan seperti “hamduk”, “banduk”, “ganduk”.</p> <p>1) Anak mengucapkan kata tetapi ada penghilangan huruf pada suku kata depan misalnya, “aduk”, “amduk”, “haduk”.</p> <p>0) Anak hanya mengucapkan suku kata belakang saja seperti “duk”.</p>

2. Uji Validitas Instrumen

Peneliti menguji instrumen yang telah dibuat untuk mengetahui kelayakan atau keabsahan instrumen sebagai alat untuk memperoleh data dalam penelitian. Uji validitas instrument salah satunya adalah uji validitas isi. Peneliti menggunakan validitas isi yaitu pengujian relevansi instrumen apakah valid atau tidak oleh pakar atau ahli yang berkompeten di bidang pendidikan khusus. Peneliti mengajukan pengujian validitas instrumen kepada dua orang dosen Pendidikan Khusus dan satu orang praktisi guru yang juga sebagai pengurus asrama. Menurut Susetyo (2011 hlm.106) “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%”. Perhitungan rumus validitas isi adalah sebagai berikut

$$\text{Presentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

(Susetyo, 2011 hlm.106)

Ket :

F : frekuensi nilai yang cocok menurut ahli

 Σf : jumlah penilai**Tabel 3.4****Daftar Penguji Validitas Isi Instrumen Penelitian**

No	Nama Ahli	Jabatan	Instansi
1	Dr. Zaenal Alimin, M.Ed	Dosen	UPI
2	Een Ratnengsih, S.Pd, M.M, Pd	Dosen	UPI
3	Gemala Herlistiana, S.Pd, M.M, Pd	Guru/Pengurus Asrama	Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung

3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Setelah dilakukan pengujian validitas isi instrumen penelitian kepada tim ahli, lalu menghitung validitas berdasarkan perhitungan yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa instrumen dapat dikatakan valid berdasarkan hasil perhitungan skor validitas dari ketiga penguji beserta masing-masing butir instrumen yang diujikan. Instrumen penelitian dinyatakan 100% valid dapat dikatakan bahwa instrumen sudah dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Tabel 3.5**Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Pengucapan Kosakata**

Sub	No	Penguji Validitas	Hasil	Ket.
-----	----	-------------------	-------	------

Ana Mardiana, 2017

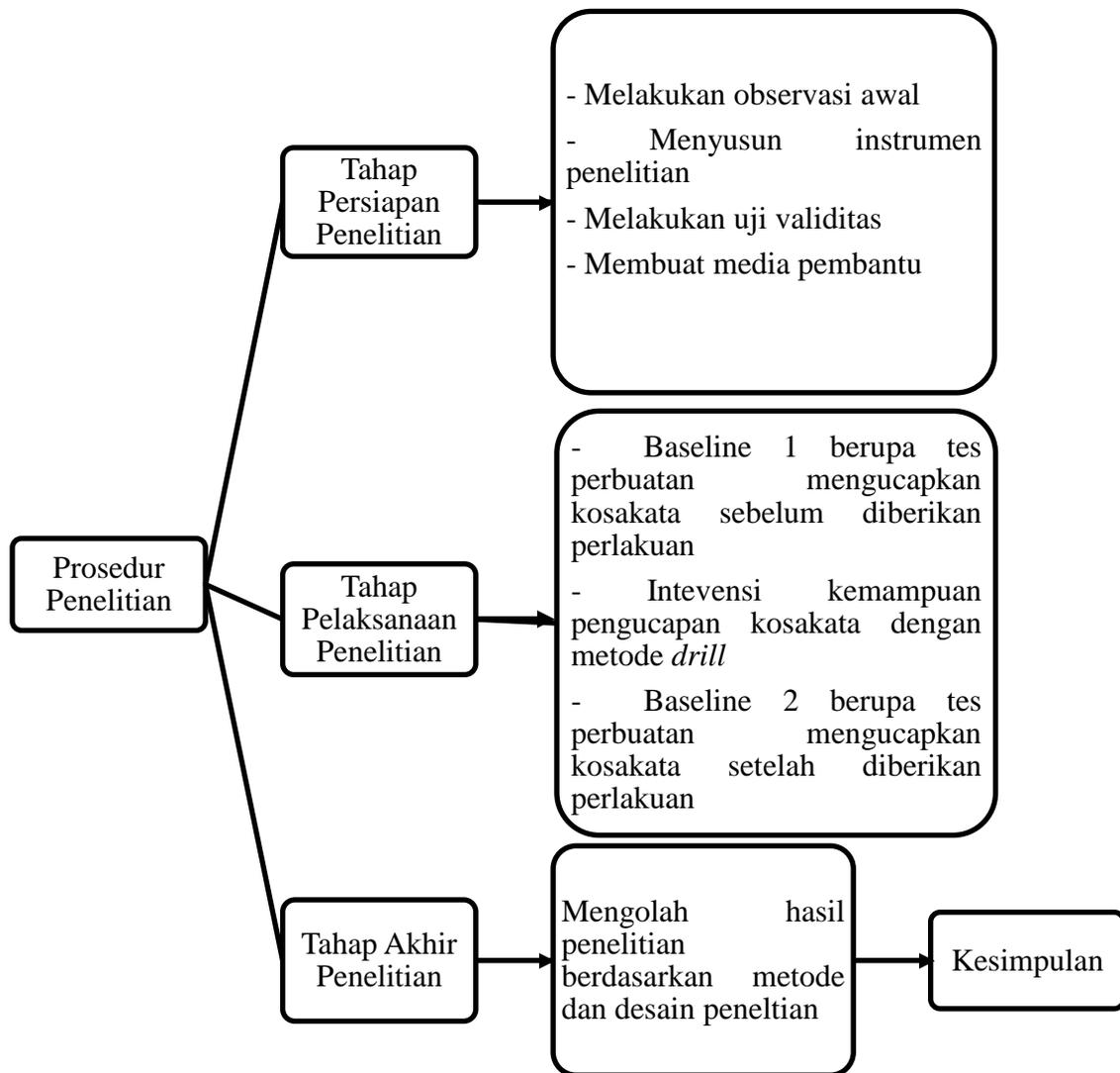
PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP LB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dimensi	Soal	Zaenal Alimin	Een Ratnengsih	Gemala Herlistiana		
Pengucapan Kosakata Benda Peralatan Sekolah	1	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	2	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	3	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	4	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
Pengucapan Kosakata Benda Peralatan Makan Minum	5	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	6	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	7	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	8	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
Pengucapan Kosakata Benda Peralatan Mandi	9	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	10	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	11	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
	12	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid

F. Prosedur Penelitian

Beberapa tahapan sebelum dan selama proses penelitian dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian yang digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3.1

Gambar Skema Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, terdapat beberapa prosedur yang harus disiapkan dan harus dilaksanakan sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi awal untuk melihat kondisi anak di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung
- b. Menyusun instrumen yang akan digunakan untuk penelitian
- c. Uji coba instrumen kepada 3 orang ahli bidang pendidikan khusus
- d. Membuat media pembantu yang akan digunakan selama penelitian berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian berupa penyelesaian prosedur-prosedur yang harus dilaksanakan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian yang bertempat di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung dengan satu subjek *down syndrome*. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

- a. Melakukan *baseline-1* (A-1) berupa tes perbuatan mengucapkan kosakata sebelum diberikan intervensi
- b. Memberi latihan/intervensi kemampuan pengucapan Kosakata menggunakan metode *drill* pada anak *down syndrome*.
- c. Melakukan *baseline-2* (A-2) berupa tes perbuatan mengucapkan kosakata setelah diberikan intervensi.

3. Tahap Akhir Penelitian

Mengolah dan menganalisis data penelitian dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian, untuk kemudian memberikan rekomendasi

G. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari hasil pencatatan akan diolah kedalam di analisis dalam bentuk statistik deskriptif yaitu untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan pengucapan kosakata sebelum dan setelah diberikan intervensi . Hasil dari perolehan data akan diolah dalam jenis ukuran presentase untuk membandingkan perolehan

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMPB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah data kemampuan mengucapkan kosakata dibagi dengan jumlah data maksimal lalu dikalikan seratus persen.

Setelah diolah dalam bentuk presentase lalu data akan tersaji kedalam grafik. Menurut Sunanto dkk. (2006,hlm.29) “grafik akan mempermudah untuk mengkomunikasikan kepada pembaca...”. Penggunaan grafik dalam dalam penelitian ini adalah menggunakan grafik garis dan grafik batang. Grafik garis merupakan grafik yang menginformasikan data yang bersifat terus menerus dan berkesinambungan antara data satu dengan yang lainnya..Penggunaan grafik garis meskipun tanpa uraian kata tetapi mampu mampu menggambarkan sebuah kondisi dengan jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca karena penggunaan grafik garis sudah tidak asing dan banyak digunakan dalam setiap kehidupan sehari-hari. Penyajian grafik garis dalam penelitian ini adalah dalam sajian perolehan data pada fase penelitian yaitu fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2).

Grafik batang merupakan grafik yang menginformasikan data terputus atau berbeda dengan data yang lainnya dan bersifat komparasi, yang artinya membandingkan suatu data atau kumpulan data. Penggunaan grafik batang sudah familiar bagi para pembaca sehingga tidak sulit untuk menggambarkan perbandingan antar kondisi data yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan grafik batang dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan perbandingan kondisi antara fase penelitian, yaitu fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B) serta *baseline* 2 (A2).

Penelitian dengan *Single Subject Research* terdapat dua jenis analisis data penelitian, yaitu menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Masing-masing analisis data memiliki aspek-aspek analisis untuk memperoleh suatu informasi mengenai hasil data penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Dalam Kondisi

Menurut Sunanto dkk. (2006. hlm.68) menyatakan bahwa “analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi”. Analisis dalam kondisi adalah mengkaji sejumlah data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam suatu kondisi/fase. Poin-poin yang akan dikaji dalam analisis dalam kondisi adalah sebagai berikut:

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP/PLB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data mewakili jumlah sesi yang dilakukan dalam sebuah fase penelitian. Penentuan banyaknya data ditentukan dengan melihat stabilitas himpunan data yang diperoleh dalam satu fase penelitian

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah merupakan sebuah garis lurus melintang melewati data-data yang berada dalam suatu fase penelitian yang mana banyak data yang berada di atas dan dibawah garis tersebut sama banyak.

c. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas merupakan suatu kondisi data yang menggambarkan data tingkat variasi yang sama dalam suatu fase penelitian. Sebuah fase dapat diketahui tingkat kestabilannya dengan menghitung banyak data yang berada dalam rentang di atas 50% dan 50% di bawah rata-rata. Sebagai contoh jika dalam fase *baseline-1* (A1) diperoleh data sebanyak 7 data yaitu 9, 10, 9, 13, 12, 10, 11 dengan mean data-data tersebut adalah 10,6 jika dibulatkan menjadi 11. 50% dari mean 11 adalah 5,5 sehingga rentang stabilitas 5,5-11. Dapat diketahui bahwa ada 5 data yaitu 9,9,10,10,11 dari 7 data 60% berada pada rentang stabilitas. Data dalam fase *baseline* sudah dapat dikatakan stabil.

d. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan merupakan seberapa besar perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu fase adalah selisih data yang pertama dengan data yang terakhir, sedangkan untuk tingkat perubahan data antara fase adalah dengan mengetahui selisih antara data terakhir pada fase pertama dengan data awal pada fase yang berikutnya.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data adalah adanya perubahan dari data ke data lain dalam satu fase penelitian dengan tiga kemungkinan yaitu grafik perubahan menaik, menurun atau mendatar meninjau dari data pertama hingga data yang terakhir secara

berurutan untuk melihat kecenderungan arah berdasarkan data secara berurutan.

f. Rentang

Rentang adalah suatu jarak antara data pertama dengan data yang terakhir dalam satu fase penelitian.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah mengkaji atau mendalami sejumlah data antar kondisi/fase. Menurut Sunanto dkk. (2006, hlm.72) Analisis antar kondisi mengkaji beberapa poin yang akan dikaji dalam analisis antar kondisi adalah sebagai berikut.

a. Variabel yang diubah

Variabel X perilaku hanya menyoroti satu perilaku saja. Kajian yang difokuskan pada satu perilaku adanya pengaruh intervensi yang diberikan variabel Y terhadap *target behaviour*.

b. Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan Kecenderungan arah antara fase *baseline-1*, fase intervensi dan *baseline-2* membuktikan adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan. Grafik perubahan kecenderungan arah memiliki beberapa kemungkinan yaitu, mendatar ke mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, menaik ke menurun, menurun ke menaik, menurun ke mendatar, menurun ke menurun. Efek grafik tergantung kepada tujuan intervensi yang diberikan apakah tujuannya meningkatkan atau menurunkan.

c. Perubahan Stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menggambarkan bagaimana derajat kestabilan perubahan dari sekumpulan data. Dikatakan stabil apabila data menunjukkan arah yang stabil.

d. Perubahan level data

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP/SLB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perubahan level data adalah adanya perubahan tingkat data. Tingkat perubahan data antar kondisi dapat dilihat dengan selisih antara data terakhir pada fase *baseline* dengan data pertama pada fase berikutnya.

e. Data yang tumpang tindih

Data tumpang tindih adalah adanya data yang sama pada kedua fase tersebut, yang dapat diartikan bahwa data tersebut menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua fase. Semakin data tumpang tindih semakin tidak adanya perubahan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung data penelitian setiap sesi *baseline* 1 (A1) diubah ke dalam bentuk presentase.
2. Menghitung data penelitian setiap sesi intervensi (B) diubah ke dalam bentuk presentase.
3. Menghitung data penelitian setiap sesi *baseline* 2 (A2) diubah ke dalam bentuk presentase.
4. Membuat tabel data penelitian yang terdiri dari skor perolehan, skor maksimal dan presentase setiap sesi pada satu fase.
5. Membuat grafik batang dan garis untuk melihat perubahan data pada ketiga fase.
6. Membuat analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.
7. Membuat kesimpulan analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi.